

Penggunaan Bahasa Jawa Sarkasme Pada Remaja Dalam Media Sosial Facebook

Oleh:

Brama Gilang Ramadhan,

Ainur Rochmaniah

Progam Studi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Bulan, Tahun



Pendahuluan

- Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa dan mempunyai fungsi instrumen komunikasi, ekspresi dan pengembangan budaya Jawa. Dalam tata bahasa Jawa terdapat tingkat tutur kata yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur krama.
- Sarkasme merupakan salah satu jenis majas yang menggunakan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain dan dapat berupa cemohohan maupun ejekan. Kata sarkasme awalnya dari kata Yunani *sarkamos* yang berarti merobek-robek daging seperti Anjing, menggigit bibir karena marah, berbicara dengan kepahitan. Sarkasme menurut (Hariyanto: 2017, 10-11) mengandung olokan ataupun sindiran yang pedas dan membuat sakit.
- media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Melalui jejaring sosial Facebook, para remaja pengguna media sosial dapat dengan mudah menyebarkan informasi dan memperoleh informasi secara cepat dan tepat.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme pada remaja pengguna media sosial facebook
- 2 faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa sarkasme pada remaja pengguna media sosial facebook
3. dampak apa saja yang terjadi karena penggunaan bahasa sarkasme pada remaja pengguna media sosial facebook.

Metode

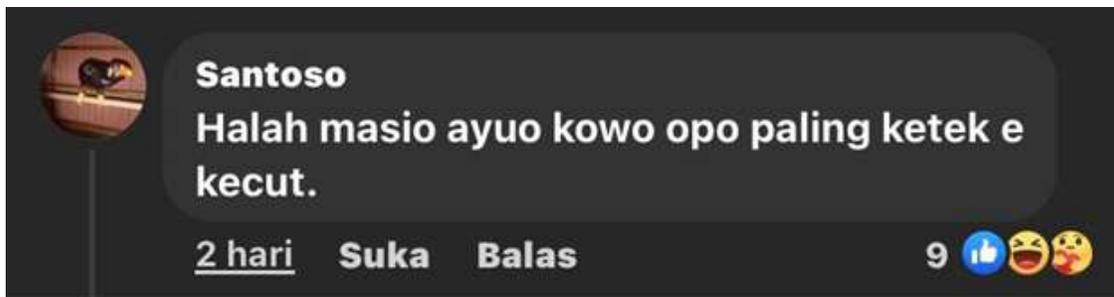
Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan data berupa kata dan ucapan yang terdapat pada beranda media sosial facebook. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, yaitu menyimak dan mencatat setiap komentar dan teks bahasa jawa yang sarkasme dari pengguna Facebook. Sumber data penelitian ini adalah beberapa file screenshot postingan atau komentar pengguna facebook dalam bahasa jawa kasar. Peneliti melakukan observasi dengan cara menyimak setiap postingan dan komentar pengguna Facebook, mengumpulkan data kemudian dianalisis dan dikategorikan dan diurutkan menurut tingkat kekasaran dalam tulisan dan ucapan, dengan tetap mengacu pada teori kesantunan berbahasa yang telah dikemukakan oleh Leech.

Hasil



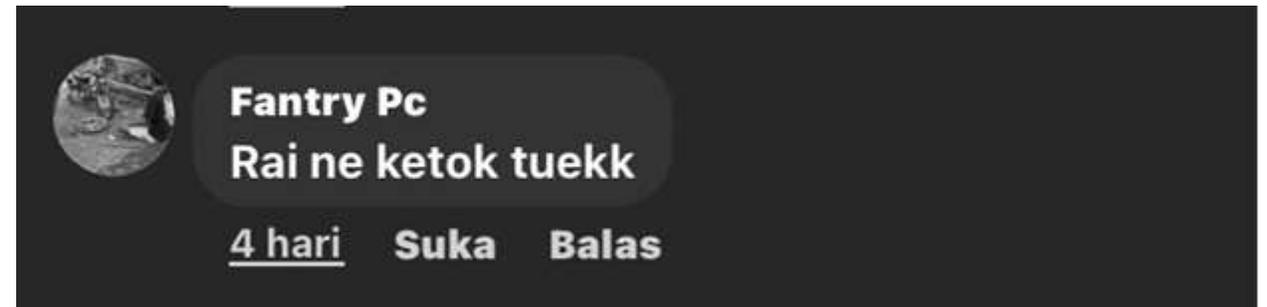
Data2

Penanda sarkasme di kolom komentar pengguna facebook adalah kata *tuek* yang dalam bahasa indonesia berarti tua. Pada komentar tersebut pengguna facebook mencela objek dengan cara mengatakan wajahnya kelihatan tua. Tingkat kekasaran menengah.



Data 1

Penanda sarkasme di status wacana pengguna facebook adalah kata *asu* yang artinya dalam bahasa indonesia adalah anjing. Pada status tersebut pengguna facebook menyindir objek dengan maksud meskipun punya paras cantik kelakuan objek yang dituju seperti anjing. Untuk tingkat kekasaran sangat kasar.



Data 3

Penanda sarkasme di kolom komentar pengguna facebook adalah kata *kecut* yang dalam bahasa indonesia adalah masam atau berkerut. Pada komentar tersebut pengguna facebook mengatakan ke objek bahwa wanita secantik apapun ketiaknya pasti bau asem. Tingkat kekerasan rendah.

Pembahasan

terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa jawa kasar dalam media sosial facebook antara lain :

1. Menunjukkan kehadiran atau eksistensi

Mereka mencoba untuk menunjukkan bahwa mereka berada di keramaian, dan antara lain, mereka ingin menunjukkan kepada publik siapa mereka. Tujuannya agar mereka dikenal, dipuji, sehingga mendapatkan kepuasan tersendiri.

2. Mengekspresikan diri

Di media sosial, semua orang bebas mengungkapkan perasaan dan ekspresinya dalam unggahan mereka. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa luapan emosi dan ekspresi ini menjadi salah satu faktor yang membuat pengguna Facebook melantunkan sarkasme dalam komentar. Ini karena kecemburuan pengguna Facebook atas karakter yang menjadi bahan unggahan. Kecemburuan ini dipengaruhi oleh perasaan netizen yang menyukai atau tidak menyukai karakter yang menjadi subjek unggahan tersebut.

3. Komunikasi tidak satu arah

Komunikasi jarak jauh atau tidak tatap muka dapat menyebabkan munculnya pengguna facebook yang secara membabi buta menyindir penerima Bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan para pengguna Facebook percaya bahwa orang yang dibully tidak akan bisa melihat mereka (tidak bertatap muka), apalagi sekarang banyak pengguna Facebook yang bersembunyi di balik akun palsu. Bahkan tanpa disadari, pihak-pihak tertentu dapat mengidentifikasi penggunaan akun palsu dan akun asli.

4. Facebook sebagai media sosial bebas

Facebook adalah media sosial yang bebas, artinya siapa pun dapat menggunakannya secara gratis kapan saja, di mana saja. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membuat pengguna Facebook berani mengungkapkan perasaannya dengan kalimat atau bahasa kasar atau sarkasme. Pengaruh media sosial juga memaparkan mereka pada begitu banyak informasi sehingga para pengguna Facebook ini memandang media sosial sebagai kecanduan. Jika mereka tidak mengaktifkan media sosial selama sehari, mereka akan kehilangan banyak informasi. Kebebasan tanpa batas dari media sosial sering mengarah pada bahasa yang tidak sopan.

5. Perilaku dalam bermedia sosial

Adanya kebetulan kesamaan antara apa yang ditampilkan pengguna Facebook di media sosial dan perilaku mereka sehari-hari di media sosial. Apa yang ditunjukkan pengguna Facebook di media sosial dengan kalimat yang mengandung humor adalah cara umum mereka berkomunikasi. Mereka percaya bahwa ini adalah pengetahuan umum sebagai lelucon. Meskipun bahasa sarkasme berpotensi menyakiti perasaan orang lain secara tidak sengaja, tetap dianggap sopan untuk menggunakannya. Tidak jarang orang menggunakan media sosial semata-mata sebagai sarana untuk mengkritik atau menilai orang lain dengan menulis dan mengirimkan komentar dengan bahasa yang kasar atau kekanak-kanakan, padahal komentar tersebut ditujukan untuk dan tidak dianggap merugikan atau merugikan orang lain, tulisan tersebut justru masih dianggap tidak wajar

Temuan Penting Penelitian

Dalam tulisan dan komentar oleh pengguna media social facebook remaja diatas adalah, Pengguna media sosial facebook remaja terlihat tidak memperdulikan kesantunan dalam perilaku bertutur di media sosial. Ternyata masih banyak pengguna facebook remaja yang memahami bahwa media sosial adalah media tanpa nilai, aturan dan norma. Karena perspektif ini, mereka tidak segan-segan menggunakan bahasa kasar (sarkasme) untuk menggambarkan tindakan mereka. Banyak factor juga yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa sarkasme, antara lain kurangnya kesadaran menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat lebih memperjelas bentuk-bentuk pelanggaran asas kesantunan, Tujuannya untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara pengguna media social. Dan diharapkan dapat dilakukan penelitian tentang sindiran dalam bahasa daerah lain di Indonesia. Tujuannya agar pembaca lebih sadar akan bahasa sarkasme yang tidak boleh digunakan di media social.

Referensi

- [1] R. S. Wahyuni, "Analisis gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda warganet pada media sosial Facebook," *J. Metabasa*, vol. 2, no. 1, pp. 65–73, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/4409>.
- [2] F. Anshari and A. Hafiz, "Bahasa sarkasme dalam berita olahraga - studi kasus bolatory.com," *Pros. Konf. Nas. Komun.*, vol. 2, no. 01, pp. 184–196, 2018, [Online]. Available: <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/156>.
- [3] S. Huda, Nuryani, and A. Bahtiar, "Sindiran dalam bahasa Jawa yang lazim digunakan dalam praktik berkomunikasi," *Pros. Semin. Int. Bhs. dan Sastra Drh. I (Sinar Bahtera I)*, pp. 39–45, 2016.
- [4] A. A. Rahadini and S. Suwarna, "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1 Banyumas," *LingTera*, vol. 1, no. 2, p. 136, 2014, doi: 10.21831/lt.v1i2.2591.
- [5] N. A. Khairulyadi, "Pengaruh Komunikasi Sarkasme Pada Film Eumpang Breuh Terhadap Perilaku Remaja," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 3, no. 1, pp. 232–243, 2017.
- [6] K. K. Kediri and E. Damayanti, "INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan," vol. 1, pp. 47–54, 2021.
- [7] A. S. Cahyanti and A. Sabardila, "Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram," *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, pp. 186–195, 2020.
- [8] D. Paramita, M. R. Aldiano, K. I. S. Siregar, H. Sazali, and M. Andinata, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 14438–14445, 2022.
- [9] W. Hardjati, "Tindak Tutur Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media)," *J. Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 1, p. 123, 2018, doi: 10.20527/jbsp.v8i1.4817.
- [10] A. N. Cahyo, T. Apri, A. Manullang, and M. Isnani, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti," vol. 9, no. 1, 2020.
- [11] Sara Beden, "Kesejajaran kesantunan bahasa dalam perutusan pakej rangsangan ekonomi prihatin dengan prinsip kesopanan Leech (1983)," *J. Linguist.*, vol. 24, no. 1, pp. 51–80, 2020.
- [12] T. Carolline and N. Halimah, "Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: Bullying di Instagram," *Jupensi*, vol. 2, no. 3, pp. 39–42, 2022.
- [13] I. F. Man, E. A. Merentek, and A. Runtuwene, "Penggunaan kata sarkasme dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa," *Acta Diurna Komun.*, vol. 3, no. 4, pp. 1–8, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unsraf.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36165/33661>.
- [14] L. Herlina, "DISINTEGRASI SOSIAL DALAM KONTEN MEDIA SOSIAL FACEBOOK," vol. 1, pp. 232–258, 2018.
- [15] A. Prasetya *et al.*, "POLA PERILAKU BERMEDIA SOSIAL NETIZEN INDONESIA," pp. 1–12, 2022.

